

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA DENGAN
MENGUNAKAN MEDIA BONEKA TANGAN PADA ANAK USIA DINI**

(Penelitian Tindakan Kelas pada TK Az- zahra Kabupaten Kampar)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini



Oleh

**SILVIA RIZKI
NIM.2086207020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA
DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal (Hasan, 2010: 15). Anak usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, usia ini disebut sebagai usia emas (golden age). Perkembangan aspek fisik/motorik, sosialemosional, bahasa, serta kognitif anak saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lain. Hariyadi dan Zamzami (dalam Suhartono, 2005: 20), menyatakan bahwa salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak yaitu bahasa. Melalui bahasa anak dapat menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, maupun permintaan serta dapat bergaul dengan sesama di lingkungan anak. Ketika anak mempelajari bahasa maka anak akan memiliki keterampilan bahasa yang baik, sehingga dengan mudah berkomunikasi dengan lingkungannya.

Menurut Hildebran (1986: 289- 290) adalah untuk menghasilkan bunyi verbal. Kemampuan mendengar dan membuat bunyi-bunyi verbal merupakan hal utama untuk menghasilkan bicara. Kemampuan bicara anak

juga akan meningkat melalui pengucapan suku kata berbeda-beda dan diucapkan secara jelas. sedangkan menurut Bromley (1992: 1.15) ada empat macam bahasa antara lain menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Bromley (1992: 1.15) bahasa juga memiliki dua sifat (yaitu bahasa reseptif (dimengerti dan diterima) dan bahasa ekspresif (dinyatakan). Berbicara dan menulis termasuk dalam bahasa ekspresif, sedangkan menyimak dan membaca termasuk dalam bahasa reseptif. Kegiatan membaca merupakan bahasa reseptif karena dalam kegiatan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal.

Suhartono (2005: 20), menyatakan bahwa anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik melalui bahasa anak dapat membangun hubungan dengan orang lain, sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Guntur Tarigan (dalam Suhartono, 2005: 21), berpendapat bahwa berbicara termasuk pengembangan bahasa yang merupakan salah satu bidang yang perlu dikuasai anak usia dini. Pada masa ini anak usia dini memerlukan berbagai rangsangan yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak, sehingga dengan rangsang yang tepat maka bahasa anak dapat tercapai dengan optimal.

Mengacu pada pendapat di atas, maka keterampilan berbicara penting bagi anak, sebab berbicara bukan hanya sekedar penguapakan kata atau bunyi saja tetapi dengan berbicara anak dapat mengungkapkan kebutuhannya dan keinginannya. Selain berperan pada kemampuan individunya, anak yang memiliki kemampuan berbicara ini pun berpengaruh pada penyesuaian diri dengan lingkungan sebaya agar dapat diterima sebagai kelompok (Stewart dan Zimmer

dalam Suhartono, 2005: 21). Bromley (1992: 1.18), salah satu hal yang penting bagi anak adalah berbicara. Bagi anak berbicara memberi manfaat yang sangat besar salah satunya agar anak dapat berinteraksi dengan teman lain. Melalui berbicara anak juga dapat mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru yang belum pernah diperoleh sebelumnya baik dari teman lain maupun dari orang yang lebih tua.

Dhieni dkk (2005: 3.7), menyatakan keterampilan berbicara erat kaitannya dengan lingkungan sekitar anak, dimulai dari lingkungan keluarga terutama orangtua. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat menumbuhkan kemampuan berbicara anak, dan merupakan pembelajaran bahasa yang alamiah serta model atau contoh yang pertama ditiru oleh anak.

Keterampilan berbicara yang dimaksud menurut pendapat-pendapat sebelumnya dapat diartikan sebagai kecakapan anak dalam mengungkapkan ide/gagasan yang ada dalam diranak secara lisan kepada orang lain. Pengungkapan ide tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengeluarkan pendapatnya.

Dhieni, dkk., (2005: 3.8), menyatakan bahwa setelah memasuki Taman Kanak-kanak peran teman sebaya sangat membantu perkembangan bahasa anak. Melalui interaksi dalam kegiatan belajar maupun bermain, anak secara tidak langsung belajar untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya. Pendidik atau guru seharusnya memfasilitasi dengan cara menggunakan model kegiatan yang dapat merangsang minat anak untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik atau guru mengidentifikasi dan mengeksplorasi pengembangan sumber belajar untuk dijadikan media bagi peningkatan keterampilan berbicara anak.

Kurnia (2009: 138), menyebutkan anak usia TK berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mempunyai karakteristik unik. Salah satu karakteristik unik tersebut adalah mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan antusias terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya. Pada usia 4-6 tahun anak akan selalu bertanya, memperhatikan, dan membicarakan semua hal yang didengar maupun yang dilihatnya. Ketika melihat suatu hal yang menarik perhatiannya, maka secara spontan anak langsung bertanya kepada orangtuanya. Rasa ingin tahu dan antusias terhadap sesuatu tersebut akan diungkapkan melalui kata-kata atau yang disebut berbicara.

Tujuan keterampilan berbicara anak Taman Kanak-kanak menurut Suhartono (2005: 123), menyatakan bahwa terdapat lima tujuan umum dalam pengembangan berbicara anak, yaitu memiliki perbendaharaan kata yang cukup sehingga dapat digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, masa mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat, mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat, berminat menggunakan bahasa yang baik, dan anak berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan.

Kenyataan yang ada di lapangan peningkatan keterampilan berbicara anak di Taman Kanak-kanak belum maksimal dalam peningkatan keterampilan berbicara. Ketidakmampuan anak berkomunikasi secara lisan ini dikarenakan beberapa alasan, salah satu alasan tersebut yaitu kegiatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan bahasa anak.

Menurut Dhieni, dkk., (2005: 9.2), menyatakan bahwa perkembangan keterampilan berbicara anak sangat menarik untuk diperhatikan karena dengan memperhatikan bicara anak, kita dapat mengetahui berbagai perkembangan-perkembangan bahasa dan perilaku yang dilakukannya. Kurangnya kemampuan berbicara anak terlihat dari kemampuan anak yang sulit berkomunikasi dengan bahasa lisan, sulit mengemukakan pendapat dengan sederhana, sulit untuk menceritakan pengamalan yang sederhana, dan kemampuan kosa kata anak pun masih terbatas.

Menurut Dhieni, dkk., (2005: 9.1), menyatakan bahwa anak pada usia Taman Kanak-kanak umumnya sudah bisa berbicara dengan lancar dan jelas sehingga apa yang diungkapkan anak dapat dipahami oleh orang lain. Namun kenyataannya banyak anak yang kurang bisa berbicara dengan lancar jelas ketika di depan kelas, sehingga apa yang diutarakan anak kurang di pahami oleh orang lain. Padahal ketika anak-anak berada di belakang kelas, anak mau berbicara dengan teman-temannya.

Menurut Heinich, dkk. (2005: 4) media merupakan saluran komunikasi, media berasal dari bahasa Latin merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara, yaitu perantara sumber pesan (a source) dengan penerima pesan (a receiver). Contoh media tersebut bias dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Hamalik (1997: 10.3), mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan, minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Media yang baik dan yang tepat dalam pembelajaran dapat meningkatkan aspek perkembangan salah satunya adalah aspek bahasa dalam hal peningkatan keterampilan berbicara. Media yang digunakan peneliti untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak yaitu menggunakan media boneka tangan.

Eliyawati (2005: 71), menyatakan keunggulan boneka tangan yaitu dapat mengembangkan bahasa anak, mempertinggi keterampilan dan kreatifitas anak, belajar bersosialisasi dan bergotong-royong di samping itu melatih keterampilan jari jemari tangan. Boneka tangan yang digunakan peneliti adalah dari berbagai macam bentuk hewan yaitu boneka tangan berbentuk hewan yang ada di darat yaitu kelinci, monyet, dan kucing, boneka tangan berbentuk hewan yang ada di laut yaitu ikan paus, ikan hiu, dan gurita, dan yang terakhir boneka tangan berbentuk hewan yang ada di udara yaitu burung, lebah, dan kupu-kupu. Melalui boneka tangan secara tidak langsung anak akan belajar mengenai keterampilan berbicara tanpa disadari.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena merupakan alat untuk memahami perasaan kepada orang lain juga sebagai alat untuk memahami pikiran orang lain. Kemampuan berbahasa meliputi empat aspek yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Sehingga pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja tetapi siswa dituntut untuk untuk mampu menggunakan bahasa sebagai

alat untuk berkomunikasi. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang didapat secara alamiah, tetapi berbicara secara formal memerlukan proses latihan dan pengarahan yang insentif. Pada usia taman kanak-kanak harusnya anak sudah dapat berbicara dengan baik dan lancar, anak sudah dapat mengulang atau menirukan kembali beberapa kata bahkan dapat mengucapkan beberapa kalimat. Namun pada kenyataannya sebagian besar anak usia TK belum memiliki kemampuan berbicara yang baik. Anak masih kesulitan dalam menyampaikan pendapat dan pikiran mereka dengan bahasa lisan. Kemampuan berbicara yang baik akan membantu anak dalam kehidupan sehari – hari, selain membantu dalam berkomunikasi dengan orang lain juga melatih keberanian anak.

Melalui boneka tangan secara tidak langsung anak akan belajar mengenai keterampilan berbicara tanpa disadari. Dengan penggunaan boneka tangan diharapkan anak akan lebih tertarik untuk mencoba menggunakan, senang memainkannya secara langsung dengan tangannya, dan akan meningkatkan minat anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Dengan penggunaan boneka tangan diharapkan anak akan lebih tertarik untuk mencoba menggunakan, senang memainkannya secara langsung dengan tangannya, dan akan meningkatkan minat anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

a) Identifikasi Masalah

Setelah dilihat dari paparan latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul pada anak Kelompok B1 di TK Az - Zahra adalah:

1. Keterampilan berbicara anak Kelompok B1 masih belum meningkat.
2. Keterampilan berbicara anak kurang lancar dan jelas dalam hal menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dalam komunikasi lisan.
3. Keterampilan anak dalam menyusun kalimat masih kurang baik dan benar.
4. Media pembelajaran yang kurang menarik, kurang memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan bicaranya, terutama untuk bertukar pendapat dan gagasan.
5. Media boneka tangan belum dimanfaatkan dalam pembelajaran di TK Az -Zahra
6. Ada beberapa anak yang perlu dimotivasi dalam keterampilan berbicara.

b) Alternatif Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru masih ada beberapa anak yang kurang percaya diri, menunjukkan reaksi emosi tidak wajar dan 1 orang anak masih takut dengan media boneka tangan yang di gunakan. kemudian peneliti mengamati guru dalam pembelajaran untuk mengasah keterampilan berbicara anak, tetapi guru masih monoton dan kurang menarik karena guru masih monoton dan belum menggunakan alat

peraga atau media yang ada. Guru kurang kreatif dalam memberikan pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan kegiatan peningkatan bahasa anak dengan menggunakan media boneka tangan di Kelompok B1 TK Az – Zahra?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara Kelompok B1 di TK Az - Zahra melalui media boneka tangan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diuraikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi guru: Guru lebih mudah mengajarkan keterampilan berbicara anak, karena memakai media yang menarik, menyenangkan, dan bermakna

bagi anak. Memotivasi peranan guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak untuk menciptakan media yang menarik, menyenangkan, dan bermakna agar anak banyak terlibat dalam kegiatan aktivitas berbicara.

2. Bagi lembaga pendidikan: Hasil penelitian diharapkan menjadi sumbangsih kepada seluruh lembaga pendidikan pada umumnya, dan khususnya bagi Kelompok B1 TK Az -Zahra.
3. Bagi peneliti: Dapat dijadikan sebagai acuan untuk kajian pendidikan selanjutnya dan menjadi inspirasi serta motivasi bagi kemajuan pengembangan pendidikan bagi anak usia dini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Kemampuan Berbicara

Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial emosional, kognitif, dan efektif (Saputra & Rudyanto, 2005: 7). Kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan, terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Keterampilan adalah kepandaian untuk menyelesaikan tugas dengan cepat dan benar. Keterampilan mencakup segala aspek, termasuk keterampilan berbahasa. Guntur Tarigan (1985: 95), mengungkapkan keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut disebut juga sebagai “catur tunggal” keterampilan berbahasa, karena keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan, dan tidak bisa dilepaskan, namun berbeda antara dengan yang lainnya dan juga berbeda dari segi prosesnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan hal yang sangat penting bagi anak, sehingga perlu distimulasi agar keterampilan berbicara anak dapat berkembang dengan baik.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Suhartono, 2005: 20), mengatakan bahwa berbicara secara umum diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan orang lain. Selain itu menurut Hurlock (1978: 176), mengemukakan bahwa berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan ide yang akan diungkapkan.

Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan hidup manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat utamanya. Berbicara adalah kegiatan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara lisan (Djiwandono dalam Suhartono, 2005: 60).

Berbicara merupakan keterampilan yang berkembang dalam kehidupan anak. Aktivitas berbicara anak dimulai melalui keterampilan menyimak sejak masih bayi dan pada masa tersebutlah belajar berbicara dimulai dengan mengucapkan bunyi-bunyi dan menirukan kata-kata yang didengarnya. Serta menurut Guntur Tarigan (1983: 15), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Suhartono (2005: 21), mengemukakan bahwa bicara pada anak adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan menggunakan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada di sekitarnya. Bunyi tangisan bayi sebenarnya juga mempunyai maksud tertentu, mungkin

memanggil orangtuanya, mungkin kedinginan mungkin lapar, mungkin haus, dan sebagainya.

Hampir semua bunyi yang diucapkan anak mempunyai maksud tertentu, walaupun bunyi bukan merupakan bunyi berbentuk kata atau kalimat. Jadi yang dimaksud bicara anak lebih luas maknanya dengan makna bicara, tetapi bicara anak lebih diartikan bunyi yang diucapkan oleh anak, baik bunyi bahasa maupun bunyi-bunyi yang bukan bahasa tetapi diucapkan oleh alat ucap. Berbicara termasuk dalam kemampuan bahasa ekspresif. Bromley menyatakan keterampilan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Ada yang bersifat reseptif (dimengerti dan diterima) maupun ekspresif (dinyatakan).

Contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan dengan orang lain. Gordon dan Browne menambahkan bahwa penguasaan berbahasa ekspresif adalah semakin seringnya anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lisan.

2. Proses Berbicara

Dalam proses belajar berbahasa di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan secara vertikal tidak saja horizontal. Maksudnya, mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna dalam arti strukturnya menjadi benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi, dan sebagainya. Dengan kata lain, perkembangan tersebut tidak secara horizontal mulai dari fonem, kata, frase,

kalimat, dan wacana seperti halnya jenis tataran linguistik. Proses pembentukan kemampuan berbicara ini dipengaruhi oleh pajanan aktivitas berbicara yang tepat. Bentuk aktivitas yang dapat dilakukan di dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa antara lain: memberikan pendapat atau tanggapan pribadi, bercerita, menggambarkan orang/barang, menggambarkan posisi, menggambarkan proses, memberikan penjelasan, menyampaikan atau mendukung argumentasi. Strategi-strategi lainnya akan dapat Anda pelajari pada kegiatan belajar berikutnya.

3. Aspek Yang Mempengaruhi Kemahiran Berbicara.

Guru mempunyai tanggung jawab membina keterampilan berbicara para siswanya. Pembinaan itu tidak dilakukan tersendiri melainkan terpadu dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai yang dikehendaki kurikulum 2006 yang menekankan kepada pendekatan integratif, selain komunikatif. Dalam rangka pembinaan keterampilan berbicara tersebut, hal yang perlu mendapat perhatian guru dalam membina keefektifan berbicara menurut Arsyad ada dua aspek, yakni: aspek kebahasaan mencakup:

a) lafal,

cara melambangkan bunyi-bunyi tuturan serta hubungan antara lambang yang satu dengan lambang yang lainnya, baik dalam bentuk kata, atau kalimat.

b) intonasi, tekanan, dan ritme,

Intonasi merupakan tinggi rendahnya suatu nada pada kalimat, di mana seseorang memberikan penekanan dalam kata-kata tertentu

dalam kalimat tersebut, Tekanan adalah keras atau lunaknya suara atau bunyi saat seseorang menyuarakan bunyi bahasa. Untuk bahasa tulis, Ritme adalah suara yang dapat menggambarkan panjang pendeknya suatu rangkaian nada. Ritme ada karena pergantian pada panjang pendeknya atau tinggi rendahnya suatu bunyi yang beraturan.

- c) penggunaan kata dan kalimat, dan aspek non-kebahasaan yang mencakup: kenyaringan suara, kelancaran, sikap berbicara, gerak dan mimik, penalaran, santun berbicara.

Jalongo (1992) menyatakan pendapatnya bahwa dalam praktik berbahasa baik dalam bentuk reseptif maupun produktif/ekspresif komponen kebahasaan akan selalu muncul. Komponen kebahasaan tersebut adalah:

- a) fonologi

Secara etimologis fonologi berasal dari dua kata Yunani yaitu phone yang berarti "bunyi" dan logos yang berarti "ilmu". Maka pengertian harfiah fonologi adalah "ilmu bunyi". Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi. Objek kajian fonologi yang pertama adalah bunyi bahasa (fon) yang disebut tata bunyi (fonetik) dan yang kedua mengkaji fonem yang disebut tata fonem (fonemik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang

mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya.

b) Sintaktis

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti “dengan” dan kata *tattein* yang berarti “menempatkan”. Jadi, secara etimologi berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Manaf menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat. Aisyah Chalik mendefinisikan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mengkaji struktur frasa dan kalimat.

c) Semantik

Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Definisi lain semantik adalah ilmu yang berkaitan dengan makna atau arti kata. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok.

d) Pragmatik

Pragmatik yaitu ilmu dari cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa yang dimaksud penafsiran

terhadap situasi penuturan nya. Pragmatik ini mengkaji bidang-bidang seperti deiksis, pra anggapan, percakapan, dan tindak tutur.

4. Faktor keterampilan berbicara

Faktor kebahasaan yang terkait dengan ketrampilan berbicara antara lain:

- a) Ketepatan pengucapan atau pelafalan bunyi Pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak sama. Masing-masing mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang dipakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi, kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok, sehingga menjadi suatu penyimpangan, maka keefektifan komunikasi akan terganggu
- b) Penempatan tekanan, nada, jeda, intonasi dan ritme Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaian datar saja, dapat dipastikan akan menimbulkan

kejemuan dan keefektifan berbicara tentu berkurang.

- c) Pemilihan kata dan ungkapan yang baik, konkret dan bervariasi
Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan sudah kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar. Misalnya, kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk, dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran komunikasi. Selain itu, hendaknya dipilih kata-kata yang konkret sehingga mudah dipahami pendengar. Kata-kata konkret menunjukkan aktivitas akan lebih mudah dipahami pembicara. Namun, pilihan kata itu tentu harus kita sesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa berbicara (pendengar
- d) Ketepatan susunan penuturan Hal ini menyangkut pemakaian kalimat.

Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran. Sehingga mampu

menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat. Kalimat efektif memiliki ciri utuh, berpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. Keutuhan kalimat terlihat pada lengkap tidaknya unsurunsur kalimat. Pertautan kalimat terlihat pada kompak tidaknya hubungan pertalian antara unsur dalam kalimat, hubungan tersebut harus jelas dan logis. Pemusatan perhatian kalimat ditandai dengan adanya penempatan bagian kalimat yang penting pada awal atau akhir kalimat

5. Indikator Keterampilan Berbicara

Indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam berbicara ada lima aspek yakni

- a) kelancaran berbicara, Seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya.
- b) ketepatan pilihan kata (diksi), Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dirasakan penulis. Penempatan dan penggunaan kata-kata dalam karya sastra dilakukan secara hati-hati dan teliti serta lebih tepat.
- c) struktur kalimat, organisasi berbagai unsur bahasa dalam suatu kata sehingga menjadi satu pola tertentu.
- d) kelogisan (penalaran), salah satu unsur kebahasaan kritik dan esai,

yaitu makna kalimat dapat diterima oleh akal dan logis. Contoh: Waktu dan tempat kami persilakan.

- e) komunikatif/kontak mata, menggambarkan pendengar yang baik

Secara umum karakteristik kemampuan bahasa anak kelompok A (usia 4-5) adalah sebagai berikut (Imam,2010:163):

- a) Dapat mendengarkan, membedakan, dan mengucapkan bunyi suara tertentu
- b) Dapat berkomunikasi/berbicara secara
- c) Dapat memperkaya kosa kata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari
- d) Dapat menceritakan gambar
- e) Dapat mengenal hubungan antara bahasa lisan dan tulisan
- f) Dapat mengenal bentuk-bentuk simbol sederhana
- g) Menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya.

6. Hakikat Media Boneka Tangan

Menurut Scramm dalam Dwijastuti (2007:3) , media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. nilai- nilai media pembelajaran antara lain :

- a) Mengkonkretkan konsep-konsep yang abstrak
- b) Menghadirkan objek yang berbahaya atau sulit didapat ke dalam lingkungan belajar.
- c) Menampilkan objek yang terlalu besar. Guru dapat menyampaikan gambaran mengenai candi, pesawat dan lain-lain,

- d) Memperlihatkan gerakan yang terlalu lambat atau terlalu cepat.

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media boneka tangan. Boneka adalah tiruan dalam bentuk manusia bahkan sekarang dalam bentuk binatang. Boneka tangan adalah tiruan bentuk baik bentuk manusia, binatang atau bentuk lainnya yang ukurannya disesuaikan dengan ukuran tangan dengan berbagai corak dan motif. Manfaat Boneka Tangan antara lain :

- a) tidak banyak memakan tempat dalam pelaksanaannya
- b) tidak menuntut ketrampilan yang rumit bagi yang akan memainkannya,
- c) dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan anak dan suasana gembira,
- d) Mengembangkan aspek bahasa.

Tahapan bermain boneka tangan antara lain ;

- a) guru menyiapkan boneka tangan sesuai dengan karakter yang dikehendaki
- b) guru menggunakan boneka tangan, kemudia menerangkan cara menggunakan boneka tangan dan contoh cara menggerakannya sambil berbicara.
- c) kemudia guru memotivasi anak supaya mau mau mencoba memakai boneka tangan, anak yang paling berani di ajak memotivasi teman-

teman yang lain.

- d) guru memilih dua atau tiga anak untuk maju. Anak yang dipilih dapat anak yang paling berani, baru setelah itu dipilih anak yang pemalu,
- e) guru mengarahkan saja, jika perlu guru turut serta agar ceritanya dapat terarah
- f) pada tahap awal bermain boneka tangan, anak didampingi dahulu oleh guru agar ceritanya dapat lebih terarah dan berjalan lancar. Selanjutnya anak bermain boneka tangan secara spontan tanpa didampingi guru.

B. Penelitian Relevan

Sebelum mengangkat judul tentang meningkatkan perilaku moral anak usia 5-6 tahun melalui media Boneka tangan di TK Az-Zahra Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar, Peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan atau menelaah pustaka pada beberapa penelitian terlebih dahulu, Ada beberapa penelitian ini yang membahas tentang upaya meningkatkan kemampuan berbicara diantaranya adalah:

1. Penelitian oleh Siswanti , Suwanto WA , Djaelani (2012) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan pada Anak Kelompok B TK Pembina Cawas Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012”. Berdasarkan Hasil Penelitian Menyatakan Bahwa Hasil kemampuan berbicara siswa

meningkat karena mereka lebih aktif ketika pembelajaran, berani bertanya, mengungkapkan pendapat serta berani berbagi cerita dan bermain boneka tangan di depan kelas.

2. Penelitian yang dilakukan Sari (2019) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara melalui Media Boneka Tangan” Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan berkolaborasi dengan guru Kelompok di Kota Bekasi Jawa Barat Penelitian ini dilaksanakan di TK AlKautsar yang dilakukan selama lima kali pertemuan dalam dua siklus. Siklus I dan Siklus II dengan tema yang sama yaitu Alat Komunikasi. Menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak melalui media boneka tangan mengalami peningkatan.

B. Kerangka Berfikir

Berdasarkan hasil pengamatan selama peneliti di TK Az-Zahra Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar di ditemui gejala-gejala atau fenomena khususnya pada kemampuan Berbicara terlihat masih banyak anak yang belum memiliki kemampuan tersebut, hal ini diketahui dari kegiatan pembelajaran anak sehari-hari di sekolah Selain itu anak kurang berpartisipasi dalam berkomunikasi. Media Boneka Tangan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan dalam pembelajaran anak usia dini agar mereka bias mengekspresikan dirinya dan lebih aktif berbicara dalam permainan ini.

Dengan media ini, anak akan diberi kesempatan untuk melakukan permainan ini sendirinya dan dapat mengikuti pembelajaran dengan

menyenangkan, media boneka tangan ini diharapkan dapat menarik perhatian anak, sehingga anak mampu melakukan kegiatan berkomunikasi dan akhirnya dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Menurut penulis dengan menggunakan media boneka tangan anak mampu menyampaikan apa yg di pikirannya dengan berbicara dengan teman – temannya.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dari kerangka berfikir di atas, penulis dapat mengemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut : Jika diterapkan media boneka tangan maka dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini di TK Az-zahra Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Setting* Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun yang dijadikan lokasi penelitian adalah TK Az-zahra Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar provinsi Riau.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di TK Az-zahra Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar dalam penelitian ini selama tiga bulan peneliti mulai meneliti dari bulan Maret sampai bulan Juni 2023, Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus dengan tujuan untuk menilai kemampuan berbicara dengan menggunakan media boneka tangan.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peserta didik di kelas B (Usia 5-6 Tahun) di TK Az-Zahra Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar sebanyak 23 anak didik dengan rincian 13 laki-laki dan 10 perempuan. Sedangkan Obyek penelitiannya adalah meningkatkan Kemampuan berhi berbicara dengan menggunakan media

boneka tangan, penelitian ini merupakan salah satu tindakan kelas yang mana peneliti berharap ada peningkatan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun melalui media boneka tangan di TK Az-zahra Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar.

C. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang dikenal dengan singkatan PTK yaitu penelitian yang dilakukan di kelas oleh guru /peneliti untuk mengetahui yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu obyek penelitian di kelas tersebut. Penelitian tindakan kelas atau disebut PTK adalah penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang aktual yang dilakukan oleh para guru yang merupakan pengamatan kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Afandi, 2011)

Kemmis (1983) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai suatu bentuk penelaah melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu (misalnya guru atau kepala sekolah) dalam situasi sosial (termaksud pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran serta keabsahan dari :

(a) praktik-praktik sosial kependidikan yang mereka lakukan sendiri,

(b) pemahaman mereka mengenai praktik-praktik tersebut, dan

(c) situasi kelembagaan tempat praktik-praktik itu dilaksanakan (Farhana, 2009)

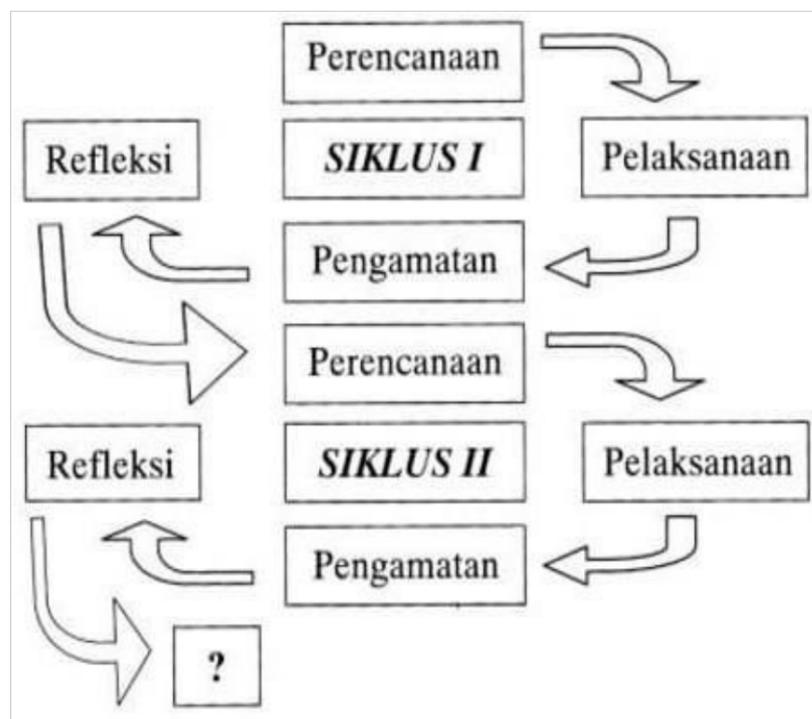
Dalam pelaksanaan penelitian ini diperlukan suatu cara atau metode ilmiah tertentu untuk memperoleh data dan informasi, metode ilmiah tersebut diperlukan dengan tujuan agar data atau informasi yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah yaitu metode penelitian. Adapun alasannya kenapa peneliti mengambil metode ini karena peneliti mendapatkan masalah di kelas, masalah yang terjadi adalah dimana kemampuan berbahasa anak masih sangat kurang, hal ini sangat sesuai dengan apa yang telah diuraikan para ahli bahwa tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk meningkatkan praktik pendidikan kearah yang lebih baik.

Menurut Kunandar (2016 : 19), Tujuan PTK antara lain sebagai berikut:

1. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas yang dialami langsung antara guru dan siswa.
2. Meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat
3. Peningkatan relevansi pendidikan dengan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
4. Menumbuhkan semangat inovasi terhadap sistem pembelajaran secara berkelanjutan
5. Meningkatkan mutu pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran dikelas dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari tujuan PTK di atas semakin memantapkan peneliti untuk menggunakan metode penelitian ini, serta diharapkan dapat memberikan

perbaikan dan meningkatkan proses belajar mengajar didalam kelas, Ada berbagai macam desain model PTK yaitu: Model Kurt Lewin, Kemmis dan



McTaggart, dan Elliot. Pada penelitian ini peneliti menerapkan desain model PTK dari Kammis dan McTaggart, karena desain TPK model ini dianggap lebih mudah dalam prosedur tahapannya yang terdiri dari 4 komponen antara lain : Perencanaan, Tindakan Observasi dan Refleksi. (

Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2012 :16) Adapun Tahapan-tahapan yang terdapat pada PTK model Kemmis dan Mc Taggart diantaranya :

1. Tahap Perencanan

Perencanaan tindakan di buat agar tujuan pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan degan harapan,perencanaan di antara lain :

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) tentang materi yang akan diajarkan sesuai dengan model pembelajaran yang di

gunakan ,Rencana pelaksanaan pembelajaran harian ini di gunakan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

- b. Menyusun Lembar Observasi tentang partisipasi anak didik dalam kegiatan yang sudah di rencanakan.
- c. Menyiapkan media pembelajaran yang akan di gunakan dalam setiap pembelajaran.
- d. Menyiapkan dokumentasi dan aspek – aspek yang sekiiranya di perlukan.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah kegiatan mengimplementasikan aatau menerapkan perencanaan yang telah di buat, yang di buat dalam pelaksanaannya bersifat terbuka, guru menyampaikan kegiatan sesuai dengan RPPH.

3. Observasi

Dalam tahap observasi yang melakukannya aalah pengamat,kegiatan ini berlangsung bersamaan degan kegiatan pelaksanaan,tahapan ini adalah mengamati proses pelaksanaan.Observasi atau pengamtan di lakyuka selama proses pembelajaran di kelas berlangsung degan menggunakan lembar observasi.

4. Refleksi

5. Tahapan refeleksi ini adalah tahapan dimana kita mengetahui kelemahan apa saja yang terjadi dari proses pelaksanaan hingga akhirnya dapat di

perbaiki pada siklus selanjutnya, apabila proses siklus sudah selesai maka tahapan ini bisa di jadikan tahapan untuk menarik kesimpulan dari keseluruhan kegiatann.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hasil kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di TK Az-zahra Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar dengan menggunakan media Boneka tangan.

Berikut merupakan penjelasan alur dari siklus tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini :

1. Siklus I

Langkah-langkah dalam siklus I terdiri:

a. Tahap perencanaan

Kegiatan yang akan dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah:

- 1) Peneliti dan guru mendiskusikan tentang menentukan tema dan subtema apa yang akan dilaksanakan sesuai dengan silabus dan kurikulum
- 2) Menyusun rencana program pembelajaran harian (RPPH) yang akan digunakan
- 3) Mempersiapkan bahan-bahan dan alat-alat media yang akan

digunakan sesuai dengan RPPH untuk melakukan meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan media boneka tangan anak usia 5-6 tahun di TK Az-Zahra Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar Tahun Ajaran 2023/2024.

- 4) Mempersiapkan media boneka tangan anak usia 5-6 tahun di TK Az-Zahra Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar Tahun Ajaran 2023/2024.
- 5) Menyiapkan lembar pengamatan aktivitas peserta didik selama melaksanakan pembelajaran.

b. Tahap pelaksanaan atau tindakan (2 kali tatap muka)

1) Kegiatan Awal :

- a) Mengucapkan salam dan melaksanakan do'a serta absensi sebelum kegiatan dimulai.
- b) Menanyakan hari apa dan menanyakan kabar hari ini
- c) Mengajak anak bercakap-cakap tentang tema yang sesuai dengan RPPH.
- d) Mengajak anak berdiskusi tentang kegiatan pembelajaran berbahasa.

2) Kegiatan Inti:

- a) Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan

- b) Guru membagikan kesempatan kepada masing-masing anak untuk bermain.
 - c) Guru membagikan media boneka tangan.
 - d) Guru memerintahkan anak untuk menggunakan boneka tangan, setelah itu guru meminta anak untuk berbicara sesuai dengan tema.
- 3) Kegiatan Penutup:
- a) Guru menanyakan kembali kegiatan hari ini
 - b) Guru memberikan semangat kepada peserta didik
 - c) Guru menanyakan perasaan anak selama kegiatan
 - d) Mengakhiri pembelajaran dengan membaca do'a
 - e) Tahap Observasi/Pengamatan

pengamatan yang dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menilai kemampuan anak usia dini dalam melakukan kemampuan berbicara. Peneliti juga dibantu oleh guru untuk melakukan pengamatan untuk mengetahui keaktifan dan kondisi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan berbicara anak usia dini dalam menggunakan media boneka tangan, untuk menghasilkan perubahan sesuai dengan

keinginan dalam pelaksanaan kegiatan berbicara menggunakan media boneka tangan.

c. Tahap refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengkaji hasil tindakan. Hasil observasi dianalisis untuk membantu perbaikan yang akan dilakukan kemudian dengan melakukan refleksi peneliti dapat mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki dan mengambil kesimpulan dari tindakan yang telah dilakukan. Seandainya siklus I belum menunjukkan hasil yang diinginkan oleh peneliti, maka dilakukan kembali ketahap siklus II. Pelaksanaan siklus ini dilakukan dengan berulang-ulang seperti yang dilakukan di siklus sebelumnya sampai menemukan hasil yang diinginkan.

2. Siklus II

Langkah-langkah dalam siklus II terdiri dari :

a. Tahap perencanaan

- 1) Menyusun rencana program pembelajaran harian (RPPH) yang akan digunakan.
- 2) Menyiapkan materi sesuai dengan tema
- 3) Menyiapkan baha-bahan dan alat-alat media yang digunakan sesuai dengan RPPH

- 4) Menyiapkan lembar pengamatan aktivitas peserta didik selama melaksanakan pembelajaran.

b. Tahap pelaksanaan atau tindakan

1) Kegiatan Awal :

- a) Mengucapkan salam dan melaksanakan do'a serta absensi sebelum kegiatan dimulai.
- b) Menanyakan hari apa dan menanyakan kabar hari ini
- c) Mengajak anak bercakap-cakap tentang tema yang sesuai dengan RPPH.

- 2) Mengajak anak berdiskusi tentang kegiatan pembelajaran berbicara menggunakan media boneka tangan.

3) Kegiatan Inti :

- a) Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan
- b) Guru membagikan kesempatan kepada masing-masing anak untuk bermain.
- c) Guru membagikan media boneka tangan.
- d) Guru memerintahkan anak untuk berbicara bersama teman dengan menggunakan media boneka tangan.

4) Kegiatan Penutup:

- a) Guru menanyakan kembali kegiatan hari ini
 - b) Guru memberikan semangat kepada peserta didik
 - c) Guru menanyakan perasaan anak selama kegiatan
 - d) Mengakhiri pembelajaran dengan membaca do'a
- c. Tahap observasi atau pengamatan

pada saat yang bersamaan peneliti melakukan observasi dengan mengisi instrumen yang sudah disiapkan, yaitu lembar observasi terhadap kesiapan peserta didik pada saat melakukan kegiatan berlangsung dan menilai perkembangan kemampuan berbicara anak.

- d. Tahap refleksi

pelaksanaan refleksi menentukan keunggulan dan kelemahan pada proses kegiatan dari siklus I dengan siklus II setelah peneliti mengkaji dan membedakan hasil antara siklus I dan siklus II, Refleksi ini dilakukan untuk menarik kesimpulan dari hasil tindakan yang dilakukan pada siklus II. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah melalui kegiatan berbicara menggunakan media boneka tangan. Jika hasil yang diperoleh meningkat dibandingkan siklus I maka penelitian dianggap berhasil dan tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kurt Lewin. Menurut Sanjaya model ini adalah model yang mendasari model-model lainnya, yang berangkat dari model Action Research. Kurt Lewin menjelaskan bahwa ada empat hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan yakni 1) perencanaan (Planning), 2) tindakan (acting), 3) pengamatan (observing), dan 4) refleksi (reflection).

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan salah satu cara untuk langsung terhadap obyek penelitian dalam rangka memperoleh data sebagai berikut:

1. Pengamatan (observasi), sebagai salah satu cara dalam mengumpulkan data dalam rangka penelitian dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti, kemudian dilakukan pencatatan secara sistematis terhadap kenyataan yang dilakukan di lapangan. Menurut Sudjana N (2009:84) observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Teknik observasi adalah

pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena- fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan dari observasi adalah untuk memperoleh berbagai data dan informasi guna menjawab sejumlah permasalahan dalam penelitian.

Dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen atau arsip, dokumen perangkat berupa daftar nilai , daftar hadir anak dan arsip-arsip yang dimiliki oleh guru kelas berupa foto dan video

G. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah (a). Format observasi untuk mengecek kegiatan yang dilakukan berdasarkan indikator yang ditentukan sebelumnya. Aspek yang diamati melalui pedoman observasi ini adalah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar (b). Format wawancara dilakukan untuk tanggapan keaktifan anak terhadap kegiatan setelah pembelajaran berlangsung (c). Dokumentasi alat dokumentasi yang digunakan untuk merekam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung seperti kamera dan alat rekam lainnya, portofolio, foto kegiatan dan catatan anekdot.

Instrumen penelitian yang digunakan harus sesuai dengan teknik pengumpulan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui mengamati secara langsung di lapangan, kegiatan mengamati tersebut tidak sekedar melihat saja akan tetapi juga merekam, menghitung, mengukur serta mencatat kejadian-kejadian yang ada di lapangan tersebut. Lembar observasi tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan berbicara anak dengan berbentuk *cekklis* atau bintang. Observasi adalah metode yang akurat dalam mengumpulkan data, dengan tujuan mencari informasi tentang kegiatan yang berlangsung untuk kemudian dijadikan objek kajian penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi untuk menilai tingkat kemampuan bahasa anak melalui permainan kolam pancing.

a. Observasi Aktivitas Guru

Ketika seorang guru melakukan penelitian tindakan kelas, aktivitas guru menjadi variabel penting untuk diamati mengingat sebagus apapun strategi pembelajaran untuk memecahkan masalah penelitian, namun tanpa dukungan kemampuan guru yang baik, maka penelitian tersebut dipastikan kurang maksimal. Selain itu PTK sendiri merupakan tindakan reflektif untuk memecahkan permasalahan pembelajaran termasuk kekurangan-kekurangan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian instrumen pengamatan aktivitas guru menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena menjadi rambu-rambu bagi pengamat/observer untuk mengamati guru atau peneliti.

Tabel. 3. 1**Lembar Observasi Aktivitas Guru**

No	Aktivitas Yang Diamati	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BMB
1	Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan				
2	Guru memberi kesempatan untuk bermain kepada semua anak				
3	Guru membagikan alat alat untuk bermain				
4	Guru memerintahkan anak untuk berbicara menggunakan media boneka tangan				
Jumlah					
Skor Total					

Keterangan :

- **BB** = Belum Berkembang
- **MB** = Mulai Berkembang
- **BSH** = Berkembang Sesuai Harapan
- **BSB** = Berkembangan Sangat Baik

b. Observasi kemampuan berbicara

Pengamatan yang dilakukan melihat peningkatan kemampuan berhitung dalam media boneka tangan selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut

2. Dokumentasi

Instrumen dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai partisipasi siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Dokumentasi yaitu berupa alat yang dapat mendukung data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan beberapa alat dokumentasi antara lain: portofolio anak, hasil foto-foto anak dalam mengikuti kegiatan permainan kolam pancing, dan catatan anekdot anak didik.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain Sumarni (2012:98). Data yang dikumpulkan akan diolah dengan cara memberi makna pada data tersebut dan dipergunakan persentase. Peneliti menggunakan analisis kuantitatif, yaitu menggambarkan data dengan angka untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terperinci.

Teknik analisis data ini diperoleh dengan cara merefleksi hasil observasi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dikelas. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil observasi.

1. Analisis Data Hasil Observasi Guru

Untuk menentukan keberhasilan aktivitas guru selama proses pembelajaran diolah dengan menggunakan rumus persentase, yaitu sebagai berikut :

$$p = \frac{F}{N} \times 100\% \quad _$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka *persentase*

100% = Bilangan Tetap

2. Kemampuan berbicara

Untuk menentukan keberhasilan kemampuan anak selama proses pembelajaran diolah dengan menggunakan rumus persentase, yaitu sebagai berikut :

$$p = \frac{F}{N} \times 100\% \quad _$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka *persentase*

100% = Bilangan Tetap

Tabel. 3. 2 Penilaian Kemampuan Anak

a. Rubrik Penilaian Kelancaran Berbicara Anak

No	Kriteria	Deskripsi	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak lancar berbicara	Jika anak sudah lancar berbicara sesuai permainan yang dimainkan 4-5 kata				
2	Anak berbicara tanpa bantuan guru tetapi masih belum lancar	Jika Anak berbicara tanpa bantuan guru tetapi masih belum lancar berbicara sesuai permainan yang dimainkan				
3	Anak lancar berbicara dengan bantuan guru	Jika anak lancar berbicara sesuai permainan yang dimainkan menggunakan 2-3 kata dengan bantuan guru				
4	Anak belum lancar berbicara	Jika anak belum lancar berbicara sesuai Permainan yang dimainkan atau hanya dampsaja				

Keterangan :

- **BB** = Belum Berkembang
- **MB** = Mulai Berkembang
- **BSH** = Berkembang Sesuai Harapan
- **BSB** = Berkembangan Sangat Baik

b. Rubrik Penilaian Berbicara dengan Menggunakan Artikulasi yang Jelas

No	Kriteria	Deskripsi	BB	MB	BSH	BSB
1	Artikulasi jelas	Jika anak sudah lancar berbicara dengan artikulasi yang jelas				
2	Anak berbicara tanpa bantuan guru tetapi masih kurang jelas artikulasi nya	Jika Anak berbicara tanpa bantuan guru tetapi masih jelas artikulasi berbicara sesuai permainan yang dimainkan				

3	Artikulasi jelas dengan bantuan Guru	Jika dalam berbicara, artikulasi jelas tetapi masih dengan bantuan guru				
3	Artikulasi tidak jelas	Jika anak bicara tetapi artikulasi tidak jelas atau anak hanya diam saja				

Keterangan :

- **BB** = Belum Berkembang
- **MB** = Mulai Berkembang
- **BSH** = Berkembang Sesuai Harapan
- **BSB** = Berkembangan Sangat Baik

c. Rubrik Penilaian Berbicara Menggunakan Kalimat Lengkap (S-P-O-K)

No	Kriteria	Deskripsi	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak berbicara dengan kalimat yang lengkap	Jika anak sudah berbicara dengan kalimat lengkap 3-4 kata sesuai urutan kalimat (SP-O-K)				
2	Anak berbicara tanpa bantuan guru tetapi susunan kalimatnya belum lengkap	Jika Anak berbicara tanpa bantuan guru tetapi kalimatnya masih belum lengkap				
3	Anak berbicara dengan kalimat lengkap dengan bantuan guru	Jika anak berbicara menggunakan 3-4 kata sesuai urutan kalimat (S-P-O-K) tetapi masih dengan bantuan guru				
3	Anak berbicara	Jika anak bicara belum menggunakan kalimat lengkap atau hanya diam saja				

Keterangan :

- **BB** = Belum Berkembang
- **MB** = Mulai Berkembang
- **BSH** = Berkembang Sesuai Harapan
- **BSB** = Berkembangan Sangat Baik

Untuk menentukan kriteria penilaian tentang hasil observasi aktivitas guru, dan kemampuan kognitif anak, maka dilakukan pengelompokan atas 4 kriteria penilaian, yaitu baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik (Suharsimi, 1998:246). Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

- a) Apabila persentase antara 76% - 100% dikatakan "BSB"
- b) Apabila persentase antara 56% - 75% dikatakan "BSH"
- c) Apabila persentase antara 41% - 55% dikatakan "MB"
- d) Apabila persentase kurang dari 40% dikatakan "BB"

BAB IV

HASIL DAN PERSEMBAHAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada anak TK Az- Zahra khususnya pada peningkatan kemampuan berbicara dengan jumlah anak 12 orang. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus dengan materi seperti dalam RPPH. Sedangkan observer adalah guru TK Az- Zahra sendiri. Observasi dilakukan terhadap 2 aspek yaitu : 1) Aktivitas guru melalui metode penerapan berbicara menggunakan media boneka tangan, 2) Aktivitas anak selama pembelajaran. Sebelum dilakukan tindakan penelitian dengan penggunaan metode boneka tangan, dalam pelaksanaan pembelajaran guru selalu mendominasi proses pembelajaran sehingga anak terkesan menonton, kaku, kurang kreatif. Kondisi proses pembelajaran tersebut mengakibatkan kurang mempunyai anak beraktivitas seperti yang diharapkan .

Sebelum peneliti melaksanakan siklus 1, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan anak pada bulan April 2023. Dari observasi tersebut diketahui perkembangan motorik halus anak di TK Az- Zahra berada pada rata - rata nilai 36,46%. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebelumnya di TK Az- Zahra di temui gejala – gejala atau fenomena, khususnya terhadap berbicara anak terlihat masih rendah. Hal ini diketahui dari hasil berbicara anak yang kurang baik. Sebagai contoh jika diajak berbicara anak masih banyak yang kurang mampu. Selain itu sebagian besar

anak belum mampu untuk berbicara dengan lancar. Hal ini mengindikasikan bahwa berbicara anak tersebut masih rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kelancaran berbicara anak yaitu melalui media boneka tangan. Rendahnya perkembangan kelancaran berbicara anak di TK Az-Zahra dapat dilihat pada tabel skor dasar prasiklus berikut

Tabel 1.1
Hasil observasi kemampuan kelancaran berbicara anak pada prasiklus

No	INDIKATOR	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak lancar berbicara	6	6	0	0
		50%	50%	0	0
2	Anak berbicara tanpa bantuan guru tetapi masih belum lancar	7	5	0	0
		58,3%	41,7%	0%	0%
3	Anak lancar berbicara dengan bantuan guru	8	4	0	0
		66,7%	33,3%	0,0%	0,0%
4	Anak belum lancar berbicara	7	5	0	0
		58,3%	41,7%	0,0%	0,0%
Rata – rata skor		7	6	0	0
Rata – rata (%)		54.2%	45.8%	0.0%	0.0%

Dari table tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan berbicara anak masih rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 12 anak yang berkriteria'' Belum Berkembang (BB)'' lebih dominan jika dibandingkan

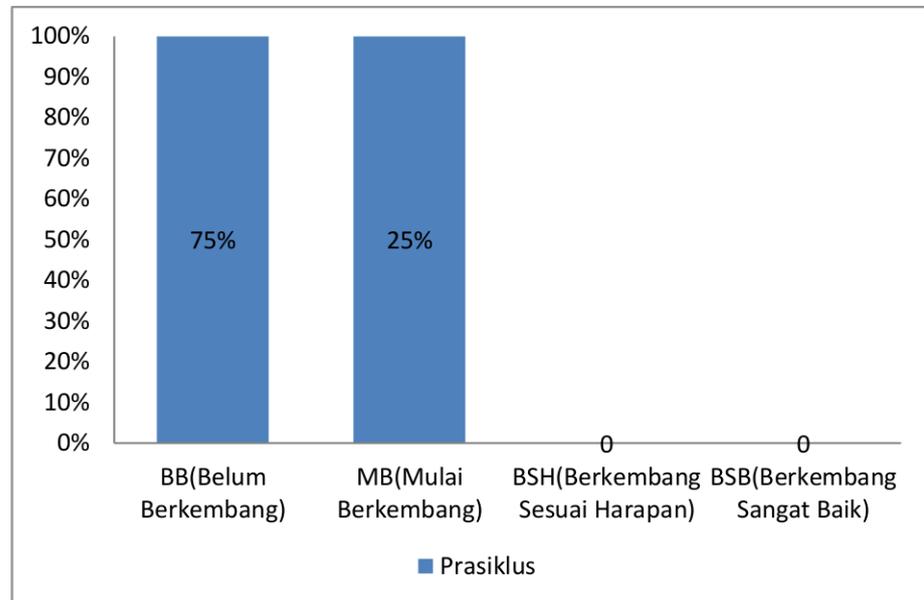
dengan anak yang berketiria “Berkembang Sesuai Harapan (BSH)” dan “Berkembang Sangat Baik (BSB) ”. Padaa anak berketeria “Belum Berkembang (BB) terdapat 7 orang anak atau dengan presentase 54.2%. Pada anak yang berketeria ”Mulai Berkembang (MB) terdapat 6 orang anak atau denagan presentase 45.8%. Tidak terdapat satu pun aanak yang berketeria ”Berkembang Sesuai Harapan ”dan “Berkembang Sangat Baik (BSB). Dari table rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 1.2
Rekapitulasi Data Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Pada Prasiklus

No	Kriteria	Jumlah Anak	Presentase
1	BB (Belum Berkembang)	9	75%
2	MB (Mulai Berkembang)	3	25%
3	BSH (Bekembang Sesuai Harapan)	0	0.00%
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	0	0.00%
Jumlah		12	100.00%

Dari data rekapitulasi persentase perkembangan kemampuan berbicara anak pada data awal dapat diperoleh keterangan bahwa anak yang kriteria "Belum Berkembang" terdapat 9 anak atau 75%. Untuk kriteria "Mulai Berkembang", terdapat 3 anak atau 25% , dan tidak satupun ada anak denagan kategori Berkembang Sesuai Harapan.. Kurangnya kemampuan berbicara anak dikarenakan pembelajaran yang dilakukan menggunakan media yang kurang menarik sehingga menjadikan kurangnya minat dan perhatian anak untuk perkembangan berbicara.

Dari tabel rekapitulasi di atas dapat diperjelas melalui gambar di bawah ini :



Berdasarkan data di atas, keadaan tersebut menjadi landasan peneliti untuk melakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan metode boneka tangan, dengan menggunakan alat dan bahan yang sudah disediakan oleh guru menggunakan bahan yang beragam dan bervariasi serta pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan minat anak. Metode boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan kelancaran berbicara anak di TK Az- Zahra kecamatan Perhentian Raja.

a. Perencanaan Siklus I

Penelitian tindakan pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 18 September 2023 dan hari Senin 25 September 2023, Tema yang diajarkan pada siklus I adalah binatang dan sub tema binatang yang hidup di air.

Adapun tahap perencanaan pada siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas tentang kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan Kognitif anak melalui metode demonstrasi bermain statak di kelompok B. Peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan dan teman sejawat sebagai observer.
- 2) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang akan digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran
- 3) Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam metode demonstrasi bermain boeneka tangan. yaitu *media boneka tangan yang disiapkan guru.*
- 4) Menyiapkan lembar observasi guru dan anak untuk melihat aktifitas guru serta tingkat perkembangan kemampuan Kognitif anak

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan, dimulai dari 07.30- 11.00 WIB. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 18 September 2023 dengan tema binatang dan sub tema binatang yang hidup di air. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 25 September 2023 dengan tema Binatang dan sub tema binatang yang hidup di air. Hasil penelitian dalam siklus I ini diperoleh tahap observasi dengan pengisian lembar *checklist*.

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan Pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 18

September 2023 dengan tema Binatang dan sub tema binatang yang hidup di air. Kegiatan dilakukan mulai pukul 07.30-11.00 WIB yang terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan baris, berdoa, dan salam. Guru menanyakan kabar anak dan saling tanya jawab, guru mengabsen anak. Sebelum masuk pada materi pembelajaran guru melakukan apersepsi sesuai dengan tema pada hari itu yaitu binatang dan sub tema binatang yang hidup di air. Anak dikondisikan untuk menyimak penjelasan dari guru dengan tepuk dan bernyanyi bersama.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Kegiatan pertama yaitu guru terlebih dahulu menjelaskan cara menggunakan media boneka tangan. selanjutnya guru mempersiapkan media boneka tangan, dan guru mempraktikan bagaimana cara menggunakan media boneka tangan dan bagaimana cara bermainnya yaitu dengan memasuki tangan dan jari ke dalam kepala dan baju media boneka tangan, dan mulai menggerakkan menggunakan jari dan berbicara sesuai tema hari ini, dan menyuruh anak untuk melakukannya dengan teman kelasnya, dan anak akan mulai berimajinasi dan memudahkan berbicara dengan temannya.

Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan observer mengamati anak yang sedang melakukan metode demonstrasi bermain statak. Ada anak yang mengalami kesulitan dan meminta bantuan

kepada guru, ada yang mengganggu temannya, dan tidak sabar dalam menunggu giliran metode menggunakan media boneka tangan. Setelah selesai kegiatan anak istirahat dan bermain di luar ruangan, kemudian dilanjutkan makan bersama. Pada kegiatan akhir guru melakukan evaluasi kegiatan sehari, berdoa mau pulang, dan salam.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan Kedua dilaksanakan pada hari Senin, 25 September 2023 dengan tema binatang dan sub tema binatang yang hidup di air. Kegiatan dimulai pukul 07.30-11.00 WIB yang terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan baris, berdoa, dan salam. Guru menanyakan kabar anak dan saling tanya jawab, guru mengabsen anak. Sebelum masuk pada materi pembelajaran guru melakukan apersepsi sesuai dengan tema pada hari itu yaitu binatang dan sub tema binatang yang hidup di air. Anak dikondisikan untuk menyimak penjelasan dari guru dengan tepuk dan bernyanyi bersama.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Kegiatan pertama yaitu guru terlebih dahulu menjelaskan cara bermain media boneka tangan. selanjutnya guru mempersiapkan alat dan bahan permainan media boneka tangan, guru mempraktikkan cara melakukan boneka tangan.

Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan observer mengamati anak yang sedang melakukan metode demonstrasi

bermain statak. Ada anak yang mengalami kesulitan dan meminta bantuan kepada guru, ada yang mengganggu temannya, dan tidak sabar dalam menunggu giliran metode demonstrasi bermain statak. Setelah selesai kegiatan anak istirahat dan bermain di luar ruangan, kemudian dilanjutkan makan bersama. Pada kegiatan akhir guru melakukan evaluasi kegiatan sehari, berdoa mau pulang, dan salam.

c. Observasi dan Evaluasi Siklus I

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru berpengaruh terhadap hasil belajar yang dilakukan oleh anak.

Adapun kemampuan motorik halus anak siklus 1 dapat dilihat pada table berikut ini

Rekapitulasi Data Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus 1

No	INDIKATOR	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak lancar berbicara	0	7	5	0
		0.0%	58.35%	42%	0%
2	Anak berbicara tanpa bantuan guru tetapi masih belum lancar	0	4	7	1
		0.00%	33.3%	58%	8%
3	Anak lancar berbicara dengan bantuan guru	3	3	6	0
		25.0%	25.0%	50%	0,0%
4	Anak belum lancar berbicara	0	4	5	3
		0%	33.3%	41.7%	25%
Rata – rata skor		1	5	6	1
Rata – rata (%)		6.3%	37.5%	47.9%	8.3%

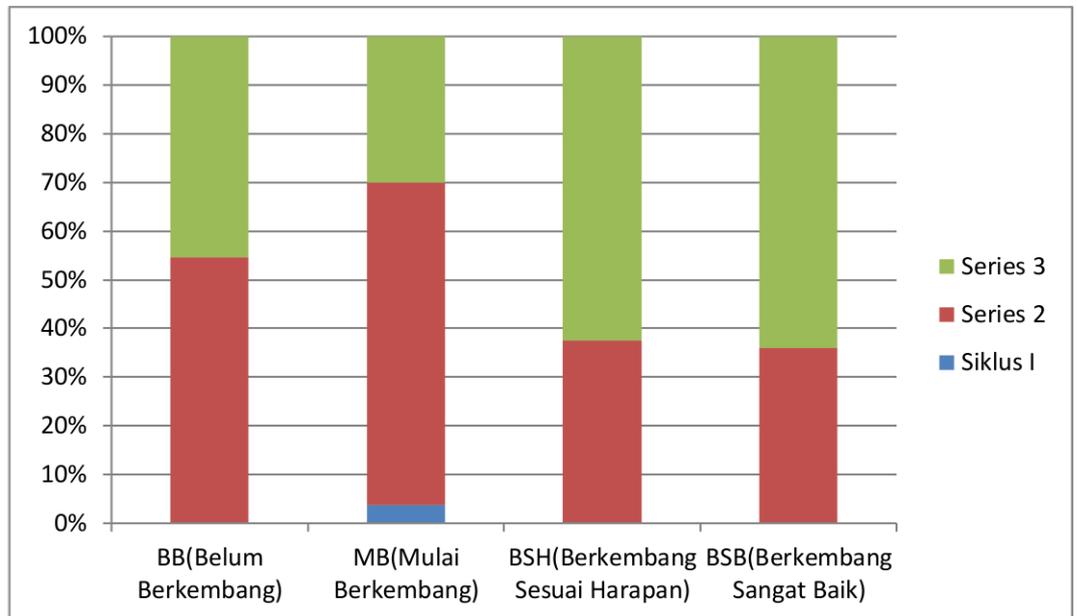
Dari table tersebut dapat di ketahui bahwa perkembangan berbicara anak masih rendah. Hal ini dapat di lihat bahwa dari 12 anak yang berketeria'' Belum Berkembang (BB)'' lebih dominan jika di dibandingkan dengan anak yang berketiria ''Berkembang Sesuai Harapan (BSH)'' dan ''Berkembang Sangat Baik (BSB) ''. Padaa anak berketeria ''Belum Berkembang (BB) terdapat 1 orang anak atau dengan presentase 8.33%. Pada anak yang berketeria ''Mulai Berkembang (MB) terdapat 3 orang anak atau denagan presentase 25%. ''Berkembang Sesuai Harapan (BSH)'' terdapat 8 orang anak atau dengan presentase 66.67%. dan ''Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 0 orang anak atau dengan presentase 00.00%. Dari table rekapitulasi di bawah ini.

No	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1	BB (Belum Berkembang)	1	8.33%
2	MB (Mulai Berkembang)	3	25%
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	8	66.67%
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	0	00.00%
Jumlah		12	100%

Sumber : Data olahan penelitian tahun 2023

Dan tabel rekapitulasi data kemampuan Kognitif anak siklus I di atas dapat diperoleh keterangan bahwa anak yang memiliki kriteria Belum Berkembang ada 1 anak dengan persentase 8.33%. Anak yang memiliki kriteria Mulai Berkembang ada 3 anak dengan persentase 25%. Sedangkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan ada 8 anak dengan persentase 66.67%, dan tidak terdapat anak untuk kriteria Berkembang Sangat Baik.

Dari hasil pengamatan pada siklus I, dari table observasi kemampuan motorik halus anak siklus I di perjelas melalui gambar berikut:



Gambar 4.2. Grafik Persentase Kemampuan Kognitif Anak Siklus

Dan grafik di atas dapat diketahui bahwa hasil tindakan pada siklus I meningkat, pada kriteria Belum Berkembang, sebesar 8.33%, kriteria Mulai Berkembang, sebesar 25%, kriteria Berkembang Sesuai Harapan sebesar 66.67% dan pada kriteria Berkembang Sangat Baik .

d. Refleksi

Kegiatan refleksi ini dimaksudkan sebagai bahan masukan pada perencanaan siklus selanjutnya. Dari refleksi siklus I ini, diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik terhadap proses pembelajaran dan hasil yang lebih optimal pada siklus II. Adapun beberapa kendala pada siklus I sebagai berikut:

- 1) Masih banyak anak yang tidak konsentrasi saat melakukan kegiatan karena asik bercerita dengan teman

- 2) Anak masih kesulitan saat menyusun urutan dan menyebutkan urutan kata yang benar
- 3) Belum terbiasanya anak dalam metode media boneka tangan.
- 4) Keterampilan kemampuan kognitif anak belum mencapai kriteria keberhasilan
- 5) Masih banyak anak yang perlu bantuan dan bimbingan dari guru

Berdasarkan kendala dijumpai pada siklus I memerlukan perbaikan agar terjadi peningkatan kearah yang diharapkan pada Siklus II untuk mencapai kriteria keberhasilan dalam keterampilan kemampuan motorik halus anak. Adapun perbaikan yang dilakukan dalam pelaksanaan Siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan motivasi kepada anak yang kurang konsentrasi dalam melakukan metode demonstrasi bermain boneka tangan.
- 2) Memberikan contoh dengan baik sehingga anak paham dan tahu bagaimana cara metode demonstrasi bermain boneka tangan dengan baik
- 3) Lebih menyiapkan media yang lebih banyak
- 4) Pemberian reward berupa pujian dan hadiah

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I, peneliti membandingkan dengan data kemampuan anak pada saat data awal penelitian. Hasil pengamatan, ada peningkatan antara data awal dan sesudah dilakukan tindakan. Namun, pada siklus I ini peningkatan yang dicapai anak masih belum sesuai dengan indikator keberhasilan atau

target pencapaian yang telah ditentukan. Peneliti dan guru melakukan siklus II dengan harapan akan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan menyiapkan media yang lebih menarik dan bervariasi.

2. Siklus II

a. Perencanaan Siklus II

Penelitian tindakan pada siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan. Siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 2 Oktober 2023 dan hari Senin, 9 Oktober 2023, Tema yang diajarkan pada siklus II adalah Binatang dan sub tema binatang yang hidup di air. Adapun tahap perencanaan pada siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas tentang kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui metode media boneka tangan. Peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan dan guru sebagai observer.
- 2) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang akan digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran tangan
- 3) Menyiapkan lembar observasi guru dan anak untuk melihat aktifitas guru serta tingkat perkembangan kemampuan motorik halus anak

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Kegiatan pertama yaitu guru terlebih dahulu menjelaskan cara bermain media boneka tangan. selanjutnya guru mempersiapkan alat dan bahan permainan media boneka tangan, guru mempraktikkan cara melakukan boneka tangan.

Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan observer mengamati anak yang sedang melakukan metode demonstrasi bermain statak. Ada anak yang mengalami kesulitan dan meminta bantuan kepada guru, ada yang mengganggu temannya, dan tidak sabar dalam menunggu giliran metode demonstrasi bermain statak. Setelah selesai kegiatan anak istirahat dan bermain di luar ruangan, kemudian dilanjutkan makan bersama. Pada kegiatan akhir guru melakukan evaluasi kegiatan sehari, berdoa mau pulang, dan salam.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan Kedua dilaksanakan pada hari Senin, 9 Oktober 2023 dengan Tema Binatang dan sub tema binatang yang hidup di air. Kegiatan dimulai pukul 07.30-11.00 WIB yang terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan baris, berdoa, dan salam. Guru menanyakan kabar anak dan saling tanya jawab, guru mengabsen anak. Sebelum masuk pada materi pembelajaran guru melakukan apersepsi sesuai dengan tema pada hari itu yaitu binatang dan sub tema binatang yang hidup di air. Anak dikondisikan untuk menyimak penjelasan dari guru dengan tepuk dan bernyanyi bersama.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Kegiatan pertama yaitu guru terlebih dahulu menjelaskan cara bermain media boneka tangan. selanjutnya guru mempersiapkan alat dan bahan permainan media boneka tangan, guru

mempraktikkan cara melakukan boneka tangan.

Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan observer mengamati anak yang sedang melakukan metode demonstrasi bermain statak. Ada anak yang mengalami kesulitan dan meminta bantuan kepada guru, ada yang mengganggu temannya, dan tidak sabar dalam menunggu giliran metode demonstrasi bermain statak. Setelah selesai kegiatan anak istirahat dan bermain di luar ruangan, kemudian dilanjutkan makan bersama. Pada kegiatan akhir guru melakukan evaluasi kegiatan sehari, berdoa mau pulang, dan salam.

b. Observasi dan Evaluasi Siklus II

Observasi dan Evaluasi Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pada siklus ini untuk mengamati kemampuan motorik halus. Observasi ini mencatatkan kemampuan anak didik dalam kemampuan motorik halus, yang terjadi selama penelitian berlangsung. Kegiatan motorik halus yang diamati oleh peneliti mempunyai satu indikator, yaitu kemampuan motorik halus anak mengenal boneka tangan. Pada saat guru menjelaskan beberapa anak berusaha memahami yang di sampaikan oleh pendidik dan terdapat anak yang tidak fokus hal ini terbukti ada beberapa anak sibuk ngobrol dengan teman kelompoknya, terdapat beberapa anak yang tidak sabar menunggu giliran. Oleh karena itu karena itu pendidik lebih menekankan untuk memberikan pengarahan tentang peraturan dalam melaksanakan pembelajaran kemampuan motorik halus anak melalui permainan boneka tangan.

c. Observasi dan Evaluasi Siklus II

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru berpengaruh terhadap hasil belajar yang dilakukan oleh anak. Adapun kemampuan motorik halus anak siklus 1 dapat dilihat pada table berikut ini.

Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus 11

No	INDIKAOR	Deskripsi	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak lancar berbicara	Jika anak sudah lancar berbicara sesuai permainan yang dimainkan 4-5 kata	0	0	7	5
			0.0%	0.0%	58%	42%
2	Anak berbicara tanpa bantuan guru tetapi masih belum lancar	Jika anak berbicara tanpa bantuan guru tetapi masih belum lancar berbicara sesuai permainan yang dimainkan	0	2	6	4
			0.00%	8.3%	50%	33%
3	Anak lancar berbicara dengan bantuan guru	Jika anak lancar berbicara sesuai permainan yang dimainkan menggunakan 2-3 kata dengan bantuan guru	0	1	7	4
			0.00%	8.3%	58%	33%
4	Anak belum lancar berbicara	Jika anak belum lancar berbicara sesuai permainan yang dimainkan atau hanya diamsaja	0	1	7	4
			0%	8.3%	58.3%	33.3%
Rata-rata skor			0	1	7	4
Rata-rata(%)			0.0%	8.3%	56.3%	35.4%

Dari tabel tersebut dapat di ketahui bahwa perkembangan motorik halus anak sudah mulai meningkat. Hal ini dapat di lihat bahwa dari 12 anak yang berketeria'' Berkembang Sesuai Harapan (BSH)'' lebih dominan jika di dibandingkan dengan anak yang berketiria ''Berkembang Berkembang (BB)'' dan ''Mulai Berkembang (MB) '''. Pada anak berketeria ''Mulai Berkembang (MB) terdapat 1 orang anak atau dengan presentase 8.3%. Pada anak yang berketeria ''Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 7 orang anak atau dengan presentase

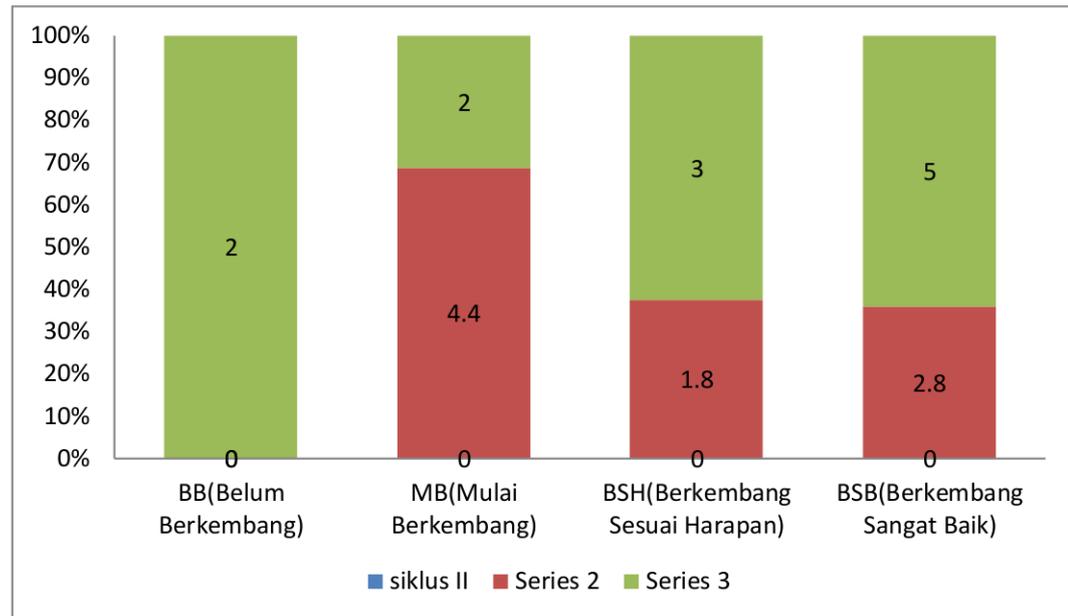
56.3%.”Berkembang Sesuai Baik (BSB)” terdapat 4 orang anak atau dengan presentase 35.4%. Dari table rekapitulasi di bawah ini.

No	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1	BB (Belum Berkembang)	0	0.00%
2	MB (Mulai Berkembang)	1	8.3%
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	1	8.3%
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	10	83.33%
Jumlah		12	100%

Sumber : Data olahan penelitian tahun 2023

Dan tabel rekapitulasi data kemampuan Kognitif anak siklus I di atas dapat diperoleh keterangan bahwa anak yang memiliki kriteria Belum Berkembang ada 0 anak. Anak yang memiliki kriteria Mulai Berkembang ada 1 anak dengan persentase 8.3%. Sedangkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan ada 1 anak dengan persentase 8.3%, dan tidak terdapat anak untuk kriteria Berkembang Sangat Baik.

Dari hasil pengamatan pada siklus I, dari tabel observasi kemampuan Motorik halus anak siklus I di perjekas melalui gambar berikut ini:



Gambar 4.3. Grafik Persentase Kemampuan Kognitif Anak

Siklus II

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa hasil tindakan pada siklus II meningkat. Dimana tidak terdapat anak dengan kriteria Belum Berkembang, pada kriteria Mulai Berkembang sebesar 8.3%, Untuk kriteria Berkembang Sesuai Harapan sebesar 8.3% dan kriteria Berkembang Sangat Baik sebesar 83.33%.

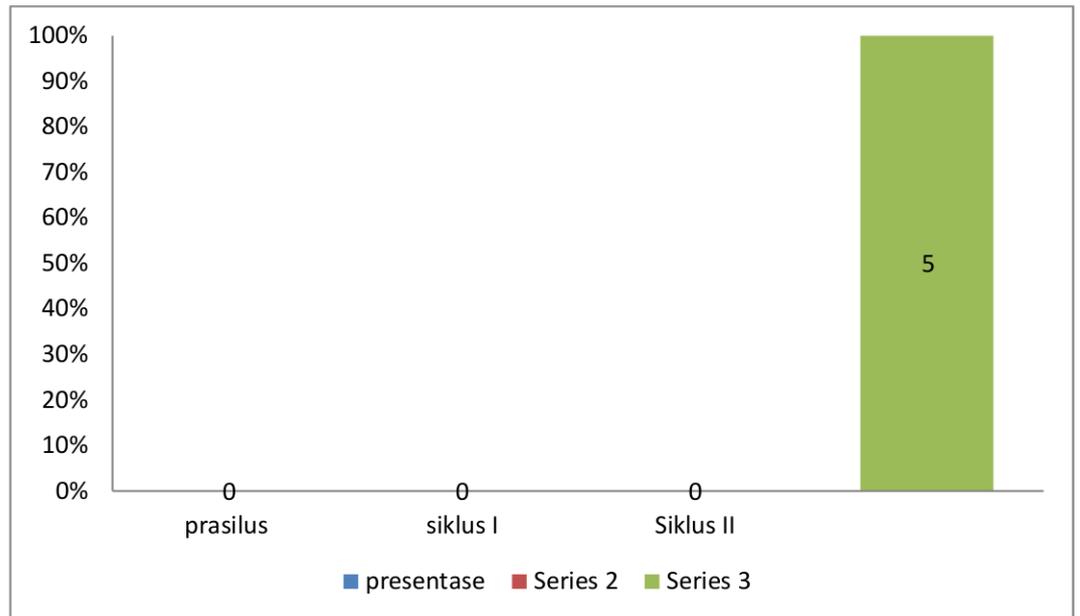
d. Refleksi

Pada kegiatan ini peneliti dan guru melakukan evaluasi tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II. Refleksi pada siklus II ini guru dan peneliti melakukan penilaian selama proses metode demonstrasi bermain statak, masalah yang muncul dan segala yang berkaitan dengan tindakan penelitian ini. Adapun pelaksanaan tindakan siklus II sudah baik. Anak sangat bersemangat dalam pembelajaran karena anak secara aktif terlihat dalam pembelajaran berlangsung dari proses kegiatan awal sampai

dengan kegiatan akhir. Kelemahan pada Siklus I dapat teratasi dengan baik pada siklus II. Peningkatan keterampilan Kognitif terlihat dari tercapainya indikator yang telah ditetapkan. Metode media boneka tangan yang disajikan sudah mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak dan sudah mengalami peningkatan dan termasuk dalam kriteria baik. Pada Siklus II keterampilan motorik halus sudah mengalami peningkatan dan telah memenuhi indikator keberhasilan sehingga peneliti dirasa cukup dan dihentikan sampai Siklus II.

B. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

Setelah melakukan observasi dan penelitian pada siklus I dan dapat kita ketahui adanya peningkatan kemampuan Kognitif anak melalui metode demonstrasi bermain statak antara data awal, siklus I, dan siklus II. Sebagian besar anak sudah mampu mencapai empat aspek yang diamati. demonstrasi bermain statak antara data awal, siklus I, dan siklus II. Sebagian besar anak sudah mampu mencapai empat aspek yang diamati. Adapun hasil peningkatan kognitif anak berdasarkan observasi data awal, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :



Gambar 4.3. Grafik Persentase Kemampuan Kognitif Anak

**Tabel 4.11
Hasil Rekapitulasi Data awal, Siklus I dan Siklus II**

NO	INDIKATOR	Prasiklus				Siklus I				Siklus II			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak lancar berbicara	6	6	0	0	0	7	5	0	0	0	7	5
	Presentase	50%	50%	0%	0%	0%	58%	42%	0%	0%	0%	58%	42%
2	Anak berbicara tanpa bantuan guru tapi masih belum lancar	7	5	0	0	0	4	7	1	0	2	6	4
	Presentase	58%	42%	0%	0%	0%	33%	58%	8%	0%	17%	50%	33%
3	Anak lancar berbicara dengan bantuan guru	5	7	0	0	3	3	6	0	0	1	7	4
	Presentase	42%	58%	0%	0%	25%	25%	50%	0%	0%	8%	58%	33%
4	Anak belum lancar berbicara	8	4	0	0	0	4	5	3	0	1	7	4

Presentase	67%	33%	0%	0%	0%	33%	42%	25%	0%	8%	58%	33%
Rata – rata skor	7	6	0	0	1	5	6	1	0	1	7	4
Rata – rata (%)	54.2%	45.8%	0%	0%	6.3%	37.5%	47.9%	8.3%	0%	8.3%	56.3%	35.4%

Sumber : Data olahan penelitian tahun 2023

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata – rata motorik halus anak pada saat prasiklus lebih rendah di banding pada siklus I dan siklus II. Untuk itu dapat di perjelas melalui tabel berikut :

No	Kriteria	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		skor	%	skor	%	Skor	%
1	BB (Belum Berkembang)	9	75%	1	8%	0	0%
2	MB (Mulai Berkembang)	3	25%	3	25%	1	8%
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	0	0%	8	67%	1	8%
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	0	0%	0	0%	10	83%
Jumlah		12	100%	12	100%	12	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak pada prasiklus, anak yang berada pada kriteria Belum berkembang ada 9 anak yaitu sebesar 75%, kriteria Mulai Berkembang ada 3 anak yaitu sebesar 25% dan tidak terdapat satupun anak yang berada pada kriteria Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Pada siklus I anak yang berada pada kriteria Belum Berkembang terdapat 1 anak yaitu sebesar 8.33%, kriteria Mulai Berkembang terdapat 3 anak yaitu sebesar 25% pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan sebanyak 8 orang anak yaitu sebesar 66.7% dan tidak ada satu pun terdapat anak kriteria Berkembang Sangat Baik. Pada siklus II anak yang memiliki kriteria Mulai Berkembang ada 1

anak dengan persentase 8.3%. Sedangkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan ada 1 anak dengan persentase 8.3%, dan untuk kriteria Berkembang Sangat Baik ada 10 anak yaitu sebesar 83.33%.

Data pada tabel presentase kemampuan motorik halus anak pada prasiklus, siklus I, siklus II di atas dapat di perjelas melalui grafik berikut ini :

B. Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dan 2 Siklus. Setiap Siklus terdiri dan perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh pada siklus ini didapat dari data yang berupa lembar observasi. Dari data lembar observasi tersebut hasilnya akan digunakan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada anak.

Kemampuan Kognitif anak dapat dilihat dari Prasiklus berada pada kriteria "Belum Berkembang" yaitu 9 anak atau 75%. Setelah adanya tindakan pada siklus I yaitu melalui metode boneka tangan terjadi peningkatan yaitu berkurang menjadi 1 anak atau 8.3%. Pada kriteria "Mulai Berkembang" meningkat dari prasiklus 3 anak atau 8.3% meningkat menjadi 8 anak atau 66.67% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 1 anak atau 8,3%. Pada kriteria "Berkembang Sesuai Harapan" meningkat dari data awal ada 10 anak atau 83.33%.

Data yang diperoleh pada siklus I masih perlu melakukan tindakan berikutnya karena hasil yang didapat belum optimal. Data yang diperoleh pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik. Kognitif anak

meningkat.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada TK Az- zahra. Peningkatan kemampuan motorik halus anak dari siklus I menunjukkan bahwa metode boneka tangan yang dibawakan telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan motorik halus di TKAz- zahra. Anak berhasil dalam belajar karena keberhasilan guru dalam menggunakan metode dan memotivasi anak dalam melakukan tindakan kelas, adapun hasil dari pengamatan tersebut guru mampu dan berhasil melakukan tindakan kelas ini dengan baik sehingga pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Bambang sujino menyatakan bahwa salah satu metode yang dapat di gunakan dalam mengacu perkembangan motorik halus anak dapat diberikan dengan melalui bermain boneka tangan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan seperti yang telah di uraikan di peroleh kesimpulan dalam kaitannya dengan perkembangan motorik halus di TK Az-zahra Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar yaitu :

1. Penerapan metode media boneka tangan dapat meningkatkan motorik halus anak di TK Az- Zahra . Peningkatan ini terjadi karena setiap pelaksanaan pertemuan di lakukan perbaikan – perbaikan, sehingga anak terbiasa dengan kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode boneka tangan.
2. Kemampuan motorik halus dapat di lihat dari prasiklus berada pada kriteria ”Belum Berkembang” yaitu 9 anak atau 75%.Setelah adanya tindakan pada siklus I yaitu melalui metode berbicara menggunakan boneka tangan, terjadi peningkatan yaitu berkurang menjadi 1 anak atau 8.3%. Pada kriteria ”Mulai Berkembang” meningkat dari prasiklus 3 anak atau 25% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 1 anak 8.3%.Pada kriteria “Berkembang Sesuai Harapan ” tidak terdapat satupun anak pada kriteria ini, meningkat menjadi 8 anak atau 66.67% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 1 anak atau 8.3%. Pada kriteria “Berkembang Sangat Baik” meningkat dari prasiklus tidak ada, pada siklus I juga tidak ada dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 10 anak atau 83.33%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti menyampaikan saran – saran berikut :

1. Bagi guru agar dapat mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang lebih kreatif memotivasi anak dapat meningkatkan Motorik halus anak. Metode pembelajaran harus menarik perhatian anak. seperti penelitian upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan media boneka tangan pada anak usia dini.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat lebih mengembangkan lagi perkembangan motorik halus anak melalui penerapan metode upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan media boneka tangan.
3. Bagi orang tua masyarakat agar bias bekerjasama dengan lembaga pendidikan anak usia dini dengan menciptakan suasana hati yang nyaman dan terdidik di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. (2011). *Cara Efektif Menulis Karya ilmiah Seting Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Dasar dan Umum*. AL FABETA cv, Bandung.
- Ari Siswanti, Suwanto WA, Djaelani, (2012). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan pada Anak Kelompok B TK Pembina Cawas Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012*
- Arikunto S, dkk (2006), *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta
- Azwar. (2003). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.Yogyakarta
- Djamarah. (2000). *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta. RinekaCipta
- Gina Gustryana Sari, (2019). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara melaluimedia boneka tangan*
- Gunarti W, dkk (2008). *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan DasarAnak Usia Dini*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Hildayani (2005). *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta. Universitas terbuka Hurlock (2013). *Perkembangan Anak jilid 2*. Jakarta. Erlangga
- Kunandar (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta:Rajawali Pres
- Samsul. “Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Galumpang Melalui Metode Latihan Samsul “, Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 8 ISSN 2354-614X
- Sjarkawi (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sri Utami. “Pengaruh Kemampuan Berbicara Siswa melalui PendekatanKomunikatif dengan Metode Simulasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia”

Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ISSN: 1410-8771.
Volume. 18, Nomor 2, hal 58-66

Sujiono, (2005). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta. Universitas Terbuka

Yusuf S, (2006). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung. PT.
RemajaRosdakarya